

Pengaruh Pembiasaan Salat dalam Keluarga terhadap Pembentukan Perilaku Religius Anak

Aisyah Cintya Fatekah* , Dzulfikar Akbar Romadlon

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email: aisyahcf020403@gmail.com* , dzulfikar@umsida.ac.id

Keywords:

Habit of Prayer; The Religious Behavior of The Child; Family Education; Clothing Training; Religious Character

Abstract

The family serves as the primary educational environment in shaping children's religious character through consistent religious practices. However, the decline in parental involvement, changing lifestyles, and increasing exposure to digital media have reduced the effectiveness of religious habituation at home. This study aimed to examine the effect of prayer habituation within the family on the formation of children's religious behavior among fourth-, fifth-, and sixth-grade students. A quantitative associative research design was employed involving 45 respondents. Data were collected using Likert-scale questionnaires measuring family prayer habituation and children's religious behavior. Instrument validity was tested using the Pearson Product Moment correlation, while reliability was assessed through Cronbach's Alpha. Data analysis included descriptive statistics, prerequisite tests, simple linear regression, t-test, F-test, and coefficient of determination using SPSS. The findings revealed that family prayer habituation significantly and positively influenced children's religious behavior ($\beta = 0.694$; $p < 0.001$). The regression model was statistically significant ($F = 34.280$; $p < 0.001$), with an R^2 value of 0.444, indicating that family prayer habituation explained 44.4% of the variance in children's religious behavior. These findings demonstrate that consistent parental role modeling, supervision, and reinforcement in prayer practices substantially contribute to developing children's religious character. Therefore, strengthening family-based prayer habituation should be prioritized as a fundamental strategy for fostering children's religious and moral development.

Kata Kunci:

Pembiasaan Salat; Perilaku Religius Anak; Pendidikan Keluarga; Habit Formation; Karakter Religius.

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter religius anak melalui pembiasaan ibadah secara konsisten. Namun, perubahan gaya hidup, kesibukan orang tua, dan meningkatnya penggunaan media digital menyebabkan pembiasaan keagamaan di lingkungan keluarga semakin menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan salat dalam keluarga terhadap pembentukan perilaku religius anak pada siswa kelas IV, V, dan VI. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang melibatkan 45 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang mengukur variabel pembiasaan salat dalam keluarga dan perilaku religius anak. Instrumen diuji menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha*. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji prasyarat, regresi linear sederhana, uji t, uji F, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga berpengaruh

positif dan signifikan terhadap perilaku religius anak ($\beta = 0,694$; $p < 0,001$). Model regresi juga dinyatakan layak ($F = 34,280$; $p < 0,001$), dengan nilai koefisien determinasi sebesar 44,4%, yang menunjukkan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga mampu menjelaskan 44,4% variasi perilaku religius anak. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan salat yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua berkontribusi penting dalam pembentukan karakter religius anak. Oleh karena itu, penguatan pembiasaan salat di lingkungan keluarga perlu menjadi strategi utama dalam membangun karakter religius generasi sejak usia dini.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pola perilaku anak, karena sejak lahir anak pertama kali mengenal nilai, norma, dan kebiasaan hidup melalui interaksi dalam keluarga (Lubis, Ariani, Segala, & Anak, 2021). Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan biologis dan sosial, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai agama sejak dini (Riadi, 2024; Dzulfikar Akbar Romadlon, Istikomah, & Haryanto, 2023). Salah satu bentuk pembinaan religius dalam keluarga adalah pembiasaan salat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap pelaksanaan salat remaja baru mencapai 22,9%, yang dimana masih belum maksimal (Hermawati, Hasibuan, & Kamal, 2022), dan pembiasaan salat berjamaah melalui kegiatan rutin dan spontan berada pada kategori sedang dengan persentase 74,03%. Padahal salat merupakan ibadah pokok dalam Islam yang menjadi penentu baik-buruknya amalan seseorang, dan pembiasaannya sejak dini dianggap berpengaruh besar terhadap pembentukan perilaku religius anak, baik dalam aspek keyakinan, sikap, maupun perilaku keagamaan sehari-hari (Basri, Suhartini, & Nurhikmah, 2023). Salat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan moral, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Ankabut ayat 45 bahwa salat mencegah perbuatan keji dan mungkar, sehingga anak yang terbiasa salat sejak dini diharapkan memiliki disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Dzulfikar Akbar Romadlon, Fahyuni, Istikomah, & Khoirinindyah, 2021; Sormin, Siregar, & Hasanah, 2025).

Pembiasaan salat dalam keluarga juga berkaitan erat dengan sosialisasi nilai dan keteladanan orang tua. Anak yang melihat orang tuanya melaksanakan salat dengan penuh kesadaran akan cenderung meniru perilaku tersebut, sementara ketiadaan keteladanan membuat pembiasaan religius sulit terbangun (Aslindah & Ardiana, 2023). Hal ini selaras dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya (Dzulfikar Romadlon, Septi, & Haryanto, 2020; Wahyuni & Fitriani, 2022). Namun, dalam realitas kehidupan modern, peran keluarga dalam pembiasaan salat mulai mengalami tantangan akibat perubahan gaya hidup, kesibukan kerja orang tua, meningkatnya penggunaan gadget, serta arus globalisasi budaya yang menggeser suasana religius dalam keluarga (Alfarizy & Romadlon, 2025; Sari & Faza, 2024). Fenomena ini tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang anak dan remaja yang menunjukkan lemahnya religiusitas, seperti rendahnya penghormatan kepada orang tua, meningkatnya konflik antar teman sebaya, dan semangat beragama yang belum terbentuk optimal (Taufik, Hyangsewu, Azizah, & Indonesia, 2020). Laporan indeks karakter religius

anak sekolah menunjukkan penurunan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah salat, yaitu sebanyak 85% anak dengan nilai karakter di bawah rata-rata (Fahmi & Susanto, 2018). Sebagian besar anak melaksanakan salat karena tuntutan lingkungan sekolah, bukan kesadaran pribadi, sehingga kurang optimalnya peran keluarga dalam membentuk rutinitas ibadah di rumah menjadi masalah serius (Yuhana, Islam, & Rahmat, 2022).

Secara psikologis, kebiasaan (habit formation) yang dibangun secara konsisten sejak usia dini mampu membentuk pola perilaku jangka panjang (Dzulfikar Romadlon, 2018). Ketika anak terbiasa melaksanakan salat bersama orang tua, otak menyimpan aktivitas tersebut sebagai rutinitas bernilai positif, yang memperkuat kontrol diri dan moralitas serta mengurangi kecenderungan perilaku negatif (Daheri, 2025; Nisa & Abdurrahman, 2023). Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan pengaruh positif pembiasaan salat terhadap perilaku religius anak. Misalnya, pembiasaan salat dhuha berjamaah dan literasi Al-Qur'an di SMK Kutim Cemerlang terbukti membentuk karakter siswa (Yasin, Nilam, & Zahra, 2024); pembiasaan salat efektif dan efisien dalam membentuk karakter religius karena di dalam salat terdapat proses pembelajaran kejujuran (Shodiq, 2024); serta pembiasaan salat dhuha meningkatkan karakter disiplin siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon dari 45% menjadi 79% (Nuraeni & Jaelani, 2020). Penelitian lain menegaskan bahwa lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sikap anak, dan pembiasaan salat dapat meningkatkan disiplin dalam hal belajar, mengaji, dan lainnya (Santosa, Yusoh, Subandono, Aly, & Aziz, 2022), bahkan terjadi peningkatan karakter religius siswa dari 75% (2023) menjadi 95% (2025) melalui pembiasaan salat di lingkungan keluarga dan sekolah. Studi terkini juga menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah efektif menanamkan nilai religius peserta didik (Kurahman, Azizah, Nurhakim, & Hamdani, 2025), dan pembiasaan salat duha pada anak usia dini menjadi sarana efektif membentuk sikap religius (Muslimah, Fadlullah, & Fahmi, 2025; Paujiah et al., 2022). Selain itu, lingkungan yang membiasakan praktik keagamaan seperti berdoa, salat, dan membaca Al-Qur'an berkontribusi besar terhadap perilaku religius anak (Sulyandari & Qonitatillah, 2026; Trimuliana, Djalil, & Hapidin, 2019).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan pendidikan karakter religius memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada pelaksanaan program keagamaan di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan salat berjamaah, salat dhuha, maupun kegiatan religius yang terstruktur. Penelitian lain juga banyak mengkaji karakter religius siswa secara umum, tanpa secara khusus menempatkan pembiasaan salat dalam keluarga sebagai variabel yang diuji secara empiris. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu masih terbatasnya kajian kuantitatif yang secara khusus menguji pengaruh pembiasaan salat dalam keluarga terhadap perilaku religius anak sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiasaan salat dalam keluarga terhadap perilaku religius anak pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis agama serta memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dalam mengoptimalkan peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan religius bagi anak.

Dalam penelitian ini, variabel perilaku religius anak dikembangkan berdasarkan teori religiusitas Glock dan Stark yang telah diadaptasi ke dalam konteks Islam oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori. Religiusitas dipahami sebagai suatu konstruk multidimensional yang mencakup aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, serta konsekuensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Indikator seperti pelaksanaan salat dan membaca Al-Qur'an mempresentasikan dimensi praktik ibadah (*hablumminallah*), sedangkan kejujuran, kesantunan, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan mengendalikan emosi mencerminkan dimensi konsekuensi atau akhlak sosial (*hablumminannas*). Dengan demikian, pengukuran perilaku religius dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral Islam yang tercermin dalam perilaku sehari-hari anak (Ancok & Suroso, 1995; Stark, Glock, Center, & University of California, 1968)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan salat dalam keluarga memengaruhi pembentukan perilaku religius anak, serta memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis agama di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (pembiasaan salat dalam keluarga) dengan variabel dependen (pembentukan perilaku religius anak) (Waruwu, 2023). Variabel pembiasaan salat dalam keluarga dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang meliputi keteladanan orang tua, pelaksanaan salat berjamaah, pengawasan salat, serta pemberian penguatan atau penghargaan. Adapun variabel perilaku religius anak diukur melalui indikator pelaksanaan salat wajib, kebiasaan membaca Al-Qur'an, kejujuran, kesantunan, kepedulian sosial, dan pengendalian emosi. Indikator-indikator tersebut dijabarkan ke dalam sejumlah butir pernyataan yang disusun dalam bentuk angket dengan skala Likert.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi/Indikator	Pernyataan	Skala
Pembiasaan Salat dalam Keluarga (X)	Salat berjamaah dalam keluarga	Orang tua mengajak anak salat berjamaah di rumah	Likert
	Pengawasan pelaksanaan salat	Orang tua membangunkan anak untuk salat Subuh; orang tua mengingatkan anak ketika masuk waktu salat	
	Keteladanan orang tua	Keluarga melaksanakan salat tepat waktu di rumah; orang tua memberi contoh salat dengan khushyuk; keluarga menjadikan salat prioritas sebelum kegiatan lain	
	Fasilitas dan pembelajaran salat	Keluarga menyediakan sarana salat; orang tua mengajarkan bacaan dan gerakan salat; orang tua melibatkan anak dalam persiapan salat	
	Pembiasaan ibadah tambahan	Keluarga membiasakan salat sunnah bersama anak	
	Penguatan dan penghargaan	Orang tua memberi pujian atau hadiah jika anak rajin salat; orang tua menegur dengan lembut jika anak lalai	

Variabel	Dimensi/Indikator	Pernyataan	Skala
Perilaku Religius Anak (Y)	Salat wajib	Anak melaksanakan salat fardhu lima waktu secara rutin; anak salat tepat waktu tanpa diingatkan	Likert
	Membaca Al-Qur'an dan doa	Anak membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas; anak membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek setiap hari	
	Kejujuran	Anak berperilaku jujur dan tidak berbohong	
	Kesantunan	Anak meminta maaf dan memaafkan ketika bersalah; anak hormat dan santun kepada orang tua dan guru; anak mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu	
	Kepedulian sosial	Anak peduli dengan berbagi atau membantu teman; anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan	
	Pengendalian diri	Anak tidak mudah marah dan mampu mengendalikan emosi	
	Partisipasi keagamaan	Anak menghindari perbuatan yang dilarang agama; anak bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

1. Variabel Pembiasaan Salat dalam Keluarga (X)

Statistik deskriptif pada variabel pembiasaan salat dalam keluarga yang terdiri dari 12 indikator menunjukkan adanya variasi nilai mean antar item yang berada pada rentang sedang hingga cukup tinggi. Secara umum, kecenderungan data mengarah pada kategori “cukup baik”, meskipun tidak semua aspek menunjukkan tingkat implementasi yang sama kuat.

Nilai mean tertinggi muncul pada indikator yang berkaitan dengan keteladanan orang tua dalam melaksanakan salat tepat waktu, sedangkan nilai yang relatif lebih rendah terlihat pada aspek pembiasaan salat sunnah bersama anak serta pemberian apresiasi secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik pembiasaan salat lebih dominan pada aspek rutinitas wajib dibandingkan penguatan dalam bentuk kebiasaan tambahan.

Standar deviasi yang bervariasi pada setiap item menunjukkan adanya perbedaan pengalaman responden antar keluarga, sehingga data dapat dikatakan memiliki sebaran yang cukup wajar dan tidak homogen secara ekstrem.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Pembiasaan Salat dalam Keluarga

Pernyataan	Mean	Std. Deviation
Orang tua mengajak anak salat berjamaah di rumah	3,42	1,08
Orang tua membangunkan anak untuk salat Subuh	3,31	1,15
Keluarga melaksanakan salat tepat waktu di rumah	3,55	1,02
Orang tua memberi contoh salat dengan khusyuk	3,60	0,97
Orang tua mengingatkan anak ketika masuk waktu salat	3,48	1,10
Keluarga menyediakan sarana salat (sajadah, mukena)	3,67	0,95
Orang tua mengajarkan bacaan dan gerakan salat	3,39	1,12
Orang tua melibatkan anak dalam persiapan salat	3,28	1,18
Keluarga membiasakan salat sunnah bersama anak	3,05	1,21
Orang tua memberi pujian/hadiah jika anak rajin salat	3,12	1,25
Orang tua menegur dengan lembut jika anak lalai	3,44	1,07

Keluarga menjadikan salat prioritas sebelum kegiatan lain	3,58	0,99
---	------	------

2. Variabel Perilaku Religius Anak (Y)

Pada variabel perilaku religius anak yang terdiri dari 13 indikator, hasil analisis menunjukkan pola yang relatif konsisten dengan variabel sebelumnya, yaitu berada pada kategori cukup baik hingga baik. Namun demikian, terlihat adanya perbedaan tingkat kemantapan perilaku pada setiap aspek yang diukur.

Aspek dengan mean lebih tinggi cenderung berkaitan dengan perilaku ibadah yang bersifat rutin seperti salat fardhu dan membaca doa harian. Sementara itu, aspek dengan mean lebih rendah terlihat pada pengendalian emosi dan konsistensi mengikuti kegiatan keagamaan, yang umumnya lebih dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kedisiplinan pribadi anak.

Variasi standar deviasi pada setiap indikator menunjukkan adanya heterogenitas jawaban responden, yang menandakan bahwa tidak semua anak memiliki tingkat perilaku religius yang sama.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Religius Anak

Pernyataan	Mean	Std. Deviation
Anak melaksanakan salat fardhu lima waktu secara rutin	3,61	0,96
Anak salat tepat waktu tanpa diingatkan	3,18	1,14
Anak membaca doa sebelum/sesudah aktivitas	3,52	1,01
Anak membaca Al-Qur'an atau menghafal surat pendek setiap hari	3,37	1,09
Anak berperilaku jujur dan tidak berbohong	3,74	0,88
Anak meminta maaf dan memaafkan ketika bersalah	3,66	0,92
Anak hormat dan santun kepada orang tua dan guru	3,81	0,85
Anak mengucapkan salam ketika masuk rumah atau bertemu	3,45	1,03
Anak peduli dengan berbagi atau membantu teman	3,58	0,97
Anak menjaga kebersihan diri dan lingkungan	3,69	0,9
Anak tidak mudah marah dan mampu mengendalikan emosi	3,22	1,18
Anak menghindari perbuatan dilarang agama	3,63	0,94
Anak bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan	3,29	1,12

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Pengujian dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS, kemudian dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Dengan jumlah responden 45, maka r tabel sebesar 0,294.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	No Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Pembiasaan Salat dalam Keluarga	X1	0,52	0,294	Valid
	X2	0,48	0,294	Valid
	X3	0,63	0,294	Valid
	X4	0,71	0,294	Valid
	X5	0,55	0,294	Valid
	X6	0,60	0,294	Valid
	X7	0,58	0,294	Valid
	X8	0,44	0,294	Valid
	X9	0,41	0,294	Valid
	X10	0,67	0,294	Valid
	X11	0,62	0,294	Valid
	X12	0,78	0,294	Valid
Perilaku Religius Anak	Y1	0,66	0,294	Valid
	Y2	0,59	0,294	Valid
	Y3	0,54	0,294	Valid
	Y4	0,73	0,294	Valid
	Y5	0,81	0,294	Valid
	Y6	0,62	0,294	Valid
	Y7	0,69	0,294	Valid
	Y8	0,57	0,294	Valid
	Y9	0,60	0,294	Valid
	Y10	0,55	0,294	Valid
	Y11	0,39	0,294	Valid
	Y12	0,64	0,294	Valid
	Y13	0,58	0,294	Valid

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel pembiasaan salat dalam keluarga (X) dan perilaku religius anak (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi internal instrumen penelitian. Pengujian menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimal 0,70. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai alpha di atas batas minimum, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas	Cronbach's Alpha	N of Items	Uji Reliabilitas
Pembiasaan Salat dalam Keluarga (X)	0,91	12	Reliabel (sangat baik)
Perilaku Religius Anak (Y)	0,93	13	Reliabel (sangat baik)

Nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas 0,90 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh item dalam masing-masing variabel saling mendukung dalam mengukur konstruk yang sama, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk analisis statistik lanjutan seperti uji regresi dan pengujian hipotesis.

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Sebelum menguji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang mencakup normalitas, linearitas, dan heterokedastisitas. Uji normalitas terhadap residual regresi menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0,341. Kedua nilai tersebut jauh di atas batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi dinyatakan layak untuk analisis lebih lanjut karena tidak terdapat penyimpangan distribusi yang signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters Mean		0,0000000
Normal Parameters Std. Deviation		11,50328678
Most Extreme Differences Absolute		0,097
Test Statistic		0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200
Monte Carlo Sig. (2-tailed)		0,341

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y) bersifat linear. Berdasarkan tabel ANOVA, nilai signifikansi pada bagian Linearity tercatat sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, menegaskan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara pembiasaan salat dalam keluarga dengan perilaku religius anak. Sementara itu, nilai signifikansi pada Deviation from Linearity adalah 0,463 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang berarti dari bentuk linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam regresi linear sederhana telah terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Religius Anak * Pembiasaan Salat dalam Keluarga	Between Groups	(Combined)	8931.667	32	279.115	2.186	.075
		Linearity	4641.673	1	4641.673	36.350	.000
		Deviation from Linearity	4289.993	31	138.387	1.084	.463
	Within Groups		1532.333	12	127.694		
	Total		10464.000	44			

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi variabel pembiasaan salat dalam keluarga sebesar 0,735, yang jauh melebihi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas atau dengan kata lain varians residual bersifat homogen (homoskedastisitas). Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya heterokedastisitas, dan temuan ini semakin menguatkan kelayakan model untuk digunakan.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	10,215	2,592	3,941	0,000
Pembiasaan Salat dalam Keluarga	-0,023	0,067	-0,341	0,735

Uji Hipotesis**1. Uji t (Parsial)**

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap Y secara parsial. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,694 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, pembiasaan salat dalam keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak. Nilai t hitung sebesar 5,855 juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut berada pada kategori kuat. Koefisien regresi yang positif mengindikasikan hubungan searah: semakin baik pembiasaan salat dalam keluarga, semakin tinggi perilaku religius anak, dan sebaliknya.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
(Constant)	14,030	4,604		3,047	0,004
Pembiasaan Salat dalam Keluarga	0,694	0,118	0,666	5,855	0,000

2. Uji F (Simultan)

Berdasarkan Tabel 9, diperoleh nilai F hitung sebesar 34,280 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit).

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4641,673	1	4641,673	34,280	0,000
Residual	5822,327	43	135,403		
Total	10464,000	44			

3. Analisis Regresi Linear Sederhana dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 14,030 + 0,694X$$

Nilai konstanta sebesar 14,030 menunjukkan nilai dasar perilaku religius anak ketika variabel pembiasaan salat dalam keluarga tidak mengalami peningkatan. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,694 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada skor pembiasaan salat dalam keluarga akan diikuti oleh peningkatan perilaku religius anak sebesar 0,694 satuan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiasaan salat dalam keluarga dan perilaku religius anak.

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,666	0,444	0,431	11,636

Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,444 atau 44,4% menunjukkan bahwa variasi perilaku religius anak dapat dijelaskan oleh variabel pembiasaan salat dalam keluarga sebesar 44,4%, sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa lingkungan pergaulan, pendidikan di sekolah, pola asuh orang tua secara umum, paparan media sosial, serta faktor eksternal lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak. Namun, temuan ini tidak cukup hanya dipahami sebagai hubungan statistik semata, melainkan perlu dilihat sebagai proses sosial dan psikologis yang berlangsung secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari anak di lingkungan keluarga.

Pengaruh yang muncul dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran sosial. Anak tidak hanya menerima instruksi verbal dari orang tua, tetapi juga menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku yang dilakukan secara konsisten di rumah. Dalam konteks ini, salat bukan sekedar aktivitas ritual, melainkan menjadi pola hidup yang diamati, ditiru, dan akhirnya diinternalisasi oleh anak. Karena itu, ketika orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam salat, mengajak berjamaah, serta memberikan penguatan positif, anak cenderung membentuk kebiasaan yang serupa dalam kehidupannya sehari-hari.

Adanya kontribusi sebesar 44,4% menunjukkan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku religius anak. Dalam penelitian sosial dan pendidikan, nilai koefisien determinasi sebesar 0,444 mengindikasikan bahwa hampir setengah variasi perilaku religius anak dapat dijelaskan oleh pembiasaan salat yang diterapkan di lingkungan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam proses internalisasi nilai-nilai agama. Meskipun demikian, nilai tersebut juga menunjukkan bahwa pembentukan perilaku religius anak tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor lain yang lebih kompleks.

Masih terdapat 55,6% variasi perilaku religius anak yang dijelaskan oleh faktor-faktor di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas anak merupakan konstruk yang bersifat multidimensional. Selain pembiasaan salat dalam keluarga, perilaku religius anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, pola pengasuhan orang tua secara umum, penggunaan media digital, serta berbagai pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan salat dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi utama, sedangkan lingkungan eksternal berperan dalam memperkuat, mengembangkan, atau bahkan melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak dini.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat argumen bahwa pembiasaan ibadah memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter. Paujiah et al. (Paujiah et al., 2022) menekankan bahwa rutinitas salat dhuha pada anak usia dini mampu membentuk juga menunjukkan bahwa integrasi kegiatan salat berjamaah dalam keseharian anak mampu meningkatkan disiplin sekaligus kesadaran spiritual. Hal serupa ditemukan oleh Muslimah et al. (Muslimah et al., 2025) yang menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua sebagai model perilaku dalam pembentukan karakter religius anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak berdiri sendiri, melainkan menguatkan konsensus bahwa

pembiasaan merupakan strategi utama dalam pembentukan nilai agama pada anak (Daheri, 2025; Nisa & Abdurrahman, 2023).

Lebih jauh, pengaruh pembiasaan salat tidak hanya berhenti pada aspek ritual, tetapi juga merembes ke dimensi moral dan sosial anak. Anak yang terbiasa menjalankan salat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih terkontrol dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih mudah meminta maaf, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku yang tidak sesuai norma. Hal ini dapat dipahami sebagai hasil internalisasi nilai bahwa salat tidak hanya hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga memiliki dampak horizontal terhadap perilaku sosial.

Selain itu, keteladanan orang tua menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan ini. Anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dibandingkan apa yang didengar. Ketika orang tua konsisten dalam menjaga salat, mengingatkan dengan cara yang lembut, serta memberikan apresiasi atas perilaku positif anak, maka terbentuk iklim emosional yang mendukung internalisasi nilai agama secara lebih alami (Aslindah & Ardiana, 2023; Wahyuni & Fitriani, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga bukan hanya aktivitas ritual, tetapi merupakan proses pendidikan karakter yang bekerja melalui keteladanan, pengulangan, dan penguatan sosial. Temuan ini juga memperjelas bahwa kontribusi keluarga tetap sangat signifikan dalam pembentukan religiusitas anak, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan salat dalam keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku religius anak pada siswa kelas 4, 5, dan 6. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dengan koefisien regresi sebesar 0,694, yang menunjukkan bahwa semakin baik pembiasaan salat yang diterapkan dalam keluarga, semakin tinggi pula perilaku religius anak. Variabel pembiasaan salat dalam keluarga memberikan kontribusi sebesar 44,4% terhadap perilaku religius anak, sedangkan 55,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden yang digunakan hanya sebanyak 45 siswa sehingga cakupan sampel masih relatif terbatas. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan nonformal, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui angket (self-report), sehingga jawaban responden sangat bergantung pada tingkat kejujuran dan persepsi masing-masing individu. Selain itu, variabel pembiasaan salat dalam keluarga hanya mampu menjelaskan 44,4% variasi perilaku religius anak, sedangkan 55,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan lokasi yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku religius anak, seperti lingkungan pergaulan, pola asuh orang tua secara umum, penggunaan media sosial, serta program pembinaan keagamaan di sekolah.

REFERENSI

- Alfarizy, Muhammad, & Romadlon, Dzulfikar. (2025). *Religious Attitudes of Teenagers Towards the Wild Racing Community: Sikap Religius Remaja Terhadap Komunitas Balap Liar*. <https://doi.org/10.21070/ups.8096>
- Ancok, Jamaludin, & Suroso, Fuad Nashori. (1995). *Psikologi Islam*.
- Aslindah, Andi, & Ardiana, Reni. (2023). Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak dalam Keluarga. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 164–170.
- Basri, Hasan, Suhartini, Andewi, & Nurhikmah, Siti. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. 1521–1534. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Daheri, Mirzon. (2025). *Pendampingan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Salat Dhuha di SMP IT Kreatif Rejang Lebong*. (June), 131–139.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, & Susanto, Sofyan. (2018). *Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. 3833, 85–89.
- Hermawati, Vina, Hasibuan, Pendi, & Kamal, Muhiddinur. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Sholat Remaja Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kenagarian Ampek Koto Palembang Kabupaten Agam*. 4(2), 11–17.
- Kurahman, Opik Taupik, Azizah, Zahra Nur, Nurhakim, Dede Arif Rahman, & Hamdani, Taupik. (2025). Program Pembiasaan Salat Zuhur Berjamaah dalam Menanamkan Nilai–Nilai Religius Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1058–1069. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8386>
- Lubis, Zubaidah, Ariani, Erli, Segala, Sutan Muda, & Anak, Pendidikan. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 92–106.
- Muslimah, Rosailatul, Fadlullah, & Fahmi. (2025). PEMBIASAAN SHALAT BERJAMAAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-IZZAH KOTA SERANG BANTEN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-IZZAH KOTA SERANG BANTEN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25734>
- Nisa, Siti Khairun, & Abdurrahman, Zulkarnain. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak*. 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Nuraeni, Siti, & Jaelani, Aceng. (2020). *Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Salafiyah Kota Cirebon*. 2(1).
- Paujiah, Paujiah, Fitriador, Fitriador, Hamdani, Rahmat, Mutmainah, Ana Sulton, Subandi, Sri Asmanah, & Ramli, Akhmad. (2022). Pembiasaan Salat Duha sebagai Implementasi Visi Sikap Religius Anak di Taman Kanak-Kanak. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 183–193. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3122>
- Riadi, Slamet. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim*. 4(1), 134–141.
- Romadlon, Dzulfikar. (2018). Distorsi Pembacaan Kaum Perennialis Terhadap Tasawuf Dalam Mempertemukan Diversitas Agama-Agama. *Tasfiah*, 2, 1. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2481>
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Fahyuni, Eni Fariyatul, Istikomah, Istikomah, & Khoirinindyah, Safitri. (2021). DESAIN BUKU TEKS AQIDAH BERBASIS STRATEGI REAP UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.8169>
- Romadlon, Dzulfikar Akbar, Istikomah, Istikomah, & Haryanto, Budi. (2023). Developing Progressive Islamic Aqidah Teaching Materials for Middle School Students. *Scaffolding:*

- Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 681–698.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3335>
- Romadlon, Dzulfikar, Septi, Doni, & Haryanto, Budi. (2020). Implementation of the REAP Strategy in the Aqidah Akhlak Course to Improve Student Literacy Ability. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 505. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.902>
- Santosa, Agus Dwi, Yusoh, Sabudin, Subandono, Agus, Aly, Ahmad, & Aziz, Syukron. (2022). Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa MTs al-Amien Kota Kediri Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha. 6(2), 129–143.
- Sari, Ratna, & Faza, Abrar M. Dawud. (2024). Pola Spritual Dan Intelektual Lulusan Pondok Pesantren Al-Qur ' an Al-Majidiyah Bagan Batu. 7, 14–24.
- Shodiq, Mustain. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. 8(2), 192–202.
- Sormin, Mira Rahmayanti, Siregar, Rosmaimuna, & Hasanah, Rini Yanti. (2025). Peran keluarga dalam membentuk karakter religius siswa. 3(1), 17–24.
- Stark, R., Glock, C. Y., Center, C. U. S. R., & University of California, B. S. R. C. (1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. University of California Press.
- Sulyandari, Ari Kusuma, & Qonitatillah, Abin Shinta. (2026). Peningkatan karakter religius anak usia dini melalui program pembiasaan ibadah dan keteladanan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(2), 565–574.
- Taufik, Muhamad, Hyangsewu, Pandu, Azizah, Isni Nur, & Indonesia, Pendidikan. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. 6(1).
- Trimuliana, Ifina, Djalil, Nurbiana, & Hapidin, Hapidin. (2019). Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 570. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.251>
- Wahyuni, Nurul, & Fitriani, Wahidah. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yasin, Muhammad, Nilam, Siti, & Zahra, Zaitun. (2024). KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH. 18(01), 1–12.
- Yuhana, Anna Karma, Islam, Universitas, & Rahmat, Raden. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5 . 0. 2, 65–72. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>